

ORIGINAL ARTICLES

PENGARUH PEMBERIAN TERAPI KELOMPOK SOCIAL SKILL PADA LANSIA DENGAN ISOLASI SOSIAL DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) MAGETAN

1. Asrina Pitayanti, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia
 2. Priyoto, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia
- Korespondensi : asrinapitayanti44@gmail.com

Abstrak

Kemampuan sosialisasi akan lebih dirasakan oleh lansia yang tinggal dalam suatu tempat khusus seperti panti werdha. Ketidakmampuan bersosialisasi atau isolasi sosial dalam lingkungan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya merupakan suatu stressor yang cukup berarti bagi lansia. Oleh karena itu pada lansia yang tinggal dalam suatu panti werdha sangat penting untuk mendapatkan intervensi keperawatan khususnya yang berkaitan dengan masalah psikososial. Penemuan masalah lansia dengan isolasi sosial di PSTW Magetan sebanyak 24 klien. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi Pengaruh Pemberian Terapi Kelompok Social skill Pada Lansia Dengan Isolasi Sosial Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan. Desain penelitian yang digunakan adalah "Pra experimental pre-post test one group". Sampel diambil dari seluruh populasi yaitu sebanyak 24 lansia yang memenuhi criteria inklusi. Tehnik sampling yang digunakan adalah pupposive sampling. Instrumen penelitian ini memodifikasi kuesioner dari Minnesota Social Skills Checklist. Kuesioner terdiri dari 40 pernyataan dengan rentang skor antara 40-120. Analisa data menggunakan analisis statistik Uji Paired T Test. Hasil perhitungan uji Paired t-test diperoleh bahwa rata-rata ketrampilan sosial sebelum diberikan intervensi yaitu sebesar 56,26, sedangkan rata-rata ketrampilan sosial setelah diberikan intervensi sebanyak 59,39. Analisa hasil penelitian dengan uji Paired t-test diperoleh nilai p value $0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari social skill training terhadap ketrampilan sosial. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dengan terbentuknya kelompok suportif sebagai tindak lanjut dari kelompok latihan ketrampilan sosial dapat dijadikan wadah bagi lansia untuk dapat saling memberi support dan dukungan.

Kata Kunci : Terapi kelompok Sosial Skill, Isolasi sosial

1. Pendahuluan

Perubahan sosial yang dapat dialami lansia adalah perubahan status dan perannya dalam kelompok atau masyarakat, kehilangan pasangan hidup, serta kehilangan sistem dukungan dari keluarga, teman dan tetangga (Priyoto, 2015). Pada masa lansia, individu dituntut untuk dapat bersosialisasi kembali dengan kelompok, lingkungan dan generasi ke generasi. Sosialisasi lansia meningkatkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kelompok sosialnya. Kemampuan sosialisasi ini akan lebih dirasakan oleh lansia yang tinggal dalam suatu tempat khusus seperti panti werdha. Ketidakmampuan bersosialisasi dalam lingkungan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya merupakan suatu stressor yang cukup berarti bagi lansia. Oleh karena itu pada lansia yang tinggal dalam suatu panti werdha sangat penting untuk mendapatkan intervensi keperawatan khususnya yang berkaitan dengan masalah psikososial. (Priyoto, 2015) menyatakan bahwa lansia merasa isolasi sosial karena cukup banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan. Adanya masalah isolasi sosial pada lansia yang berada dipanti werdha ditambah dengan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa lansia merupakan warga kelas dua menyebabkan lansia mengembangkan sikap sebagai golongan minoritas seperti sensitif, mudah tersinggung, merasa tidak aman, cemas, ketergantungan secara berlebihan pada orang lain dan pertahanan diri (Hurlock, 1999). Mengingat dampak yang terjadi dari isolasi sosial yaitu, dapat menimbulkan perilaku yang mengarah pada Isolasi Sosial, cenderung untuk mudah terserang penyakit, mengakibatkan pola makan dan tidur seseorang menjadi kacau, menderita sakit kepala serta muntah-muntah (Mubarq, dkk. 2009). Dimana setelah diberikan latihan ketrampilan sosial melalui 5 (lima) sesi dan setiap sesi diulang sebanyak 3 (tiga) kali terjadi peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2013) menyimpulkan bahwa terapi Social Skill Training (SST) berpengaruh terhadap peningkatan ketrampilan sosial pada klien isolasi sosial di Desa Parangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Kegagalan perkembangan dapat mengakibatkan individu tidak percaya diri, tidak percaya orang lain, ragu, takut salah, pesimis, putus asa terhadap hubungan dengan orang lain, menghindari dari orang lain, tidak mampu merumuskan keinginan, dan merasa tertekan. Keadaan menimbulkan perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, menghindari dari orang lain, lebih menyukai berdiam diri sendiri, kegiatan sehari-hari hampir terabaikan.

Social skills training (SST), diberikan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi bagi individu yang mengalami isolasi sosial, harga diri rendah, ansietas, dan gangguan-gangguan interaksi sosial. Social skill training bertujuan meningkatkan keterampilan interpersonal pada klien dengan gangguan hubungan interpersonal dengan melatih keterampilan klien yang selalu di gunakan dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini dikemukakan (Mubarq, dkk. 2009), tujuan Social skill training adalah meningkatkan kemampuan sosial menurut (Rahmi, 2013) Social skill training bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan apa yang di butuhkan dan diinginkan, mampu menolak dan menyampaikan adanya suatu masalah, mampu memberikan respon saat berinteraksi sosial, mampu memulai interaksi, dan mampu mempertahankan interaksi yang telah terbina.

Data saat pengkajian didapatkan lansia dengan isolasi sosial di PSTW Magetan sebanyak 24 klien. Salah satu solusi dalam memperbaiki kondisi yang terjadi di PSTW magetan adalah melakukan Terapi Social Skill Training (SST) dalam

rangka Meningkatkan Keterampilan berinteraksi Pada lansia yang mengalami gangguan isolasi sosial di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan”

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Pra experimental pre-post test one group. Ciri dari tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek, yaitu kelompok intervensi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi Pengaruh Pemberian Terapi Kelompok Social skill Pada Lansia Dengan Isolasi Sosial Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan dimana sebelumnya kelompok di observasi terlebih dahulu, kemudian untuk kelompok intervensi diberikan perlakuan dan di observasi ulang untuk mengetahui hasilnya. Sampel penelitian ini adalah semua lansia yang memiliki perilaku isolasi sosial atau beresiko isolasi sosial yaitu sebanyak 24 orang. Menggunakan tehnik sampling yaitu purposive sampling dengan kriteria inklusi adalah lansia dengan Isolasi Sosial, Usia ≥ 50 tahun, Penderita yang kooperatif, Bersedia ikut dalam penelitian

Kriteria eksklusi dalam penelitian adalah : Lansia yang dirawat di perawatan khusus. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini instrument yang digunakan yaitu social skill training dan skala ketrampilan sosial. Langkah Prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data responden meliputi : penggunaan instrumen untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden. Data karakteristik responden masuk dalam Instrumen untuk mengukur tentang keterampilan sosialisasi meliputi tingkah laku responden terkait dengan keterampilannya berhubungan dengan orang lain. Kuesioner ini dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu kepada teori dan konsep, dan (Yosep. 2008). memodifikasi kuesioner dari Minnesota Social Skills Checklist. Kuesioner terdiri dari 40 pernyataan dengan rentang skor antara 40-120 dengan nilai cut of point 84,1 yang artinya apabila lansia mendapat skor dibawah 84,1 dikatakan mempunyai keterampilan sosialisasi kurang, sedangkan bila skor lebih dari 84,1 berarti Lansia mempunyai keterampilan sosialisasi yang baik. Kuesioner terdiri dari 4 sub penilaian yaitu self esteem/self identity, persahabatan, interaksi sosial, dan pragmatik. Pernyataan tersebut jarang dilakukan responden, maka nilainya 1, jika kadang-kadang dilakukan nilainya 2, dan apabila sering dilakukan nilainya 3. Uji validitas dan reliabilitas sudah dilakukan oleh peneliti. Tahap pelaksanaan penelitian mulai dari pengarahan pada kolektor data, penentuan responden, pretest, proses terapi SST, post test. Analisa data dan penyajian. Metode analisis statistik yang digunakan adalah Uji Paired T Test bila data dalam hal ini berlaku ketentuan bila nilai T hitung lebih kecil dari pada T tabel maka H1 diterima. Sebaliknya jika T hitung lebih besar dari nilai T tabel maka H1 ditolak.

3. Hasil Penelitian

Penyajian data dibagi menjadi dua yaitu data umum dan data khusus. Data umum terdiri dari karakteristik responden di daerah tersebut meliputi : umur, jenis kelamin. Data khusus yang didasarkan pada variabel yang diukur, yaitu Social Skill Lansia.

a. Karakteristik lansia dengan Isolasi Sosial berdasarkan Umur

Dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik berdasarkan umur pasien stroke dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Tendensi sentral responden berdasarkan umur di PSTW Magetan

Umur (tahun)	Mean	Median	Modus	Min-Max	SD	CI – 95%
	73,73	74	75	68 – 85	3,8	72,07-75,39

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata umur responden 73,7 tahun, median usia responden 74 tahun, umur responden paling banyak adalah 75 tahun, umur responden terendah 68 tahun dan tertinggi 85 tahun dengan standart deviasi sebesar 3,8. Pada tingkat kepercayaan 95% maka umur berkisar pada nilai 72 tahun sampai 75 tahun di PSTW Magetan.

b. Karakteristik lansia dengan Isolasi Sosial berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jenis Kelamin responden di PSTW Magetan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Laki-laki	16	69,6
2	Wanita	7	30,4
	Total	23	100

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata umur responden 73,7 tahun, median usia responden 74 tahun, umur responden paling banyak adalah 75 tahun, umur responden terendah 68 tahun dan tertinggi 85 tahun dengan standart deviasi sebesar 3,8. Pada tingkat kepercayaan 95% maka umur berkisar pada nilai 72 tahun sampai 75 tahun di PSTW Magetan. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 69,6% sedangkan untuk perempuan sebanyak 30,4%.

c. Karakteristik Lansia dengan isolasi berdasarkan wisma (tempat tinggal)

Dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik berdasarkan tempat tinggal dijelaskan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. Wisma responden di PSTW Magetan

No	Wisma	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Arimbi	12	52,2
2	Arjuna	2	8,7
3	Bima	2	8,7
4	Pandu	1	4,3
5	Shinta	3	13,0
6	Srikandi	3	13,0
7	Rama	0	0
	Total	23	100

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengalami isolasi sosial berasal dari wisma arimbi yaitu sebanyak 52,2%. Sedangkan untuk wisma pandu dan rama tidak ditemukan adanya isolasi sosial.

d. Ketrampilan sosial sebelum dilakukan intervensi (pretest)

Tabel 4 Tendensi sentral skor kuesioner sebelum diintervensi (pretest)

	Mean	St.Deviation	Std. Error Mean
Skor kuesioner ketrampilan social sebelum dilakukan intervensi berupa social skill training	56,26	11,4	2,38

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui Nilai rata-rata skor sebelum diberikan intervensi berupa social skill training.

e. Ketrampilan sosial setelah diberikan intervensi (posttest)

Tabel 5. Tendensi sentral skor kuesioner setelah diberikan intervensi (posttest)

	Mean	St.Deviation	Std. Error Mean
Skor kuesioner ketrampilan social setelah dilakukan intervensi berupa social skill training	59,39	12,17	2,53

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui Nilai rata-rata skor setelah diberikan intervensi berupa social skill training yaitu 59,9%.

f. Pengaruh pemberian social skill training terhadap ketrampilan sosial

Sebelum dilakukan uji statistik adanya pengaruh social skill training pada lansia dengan isolasi sosial dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu.

Tabel 6. Uji Normalitas Data Pengaruh social skill training pada lansia dengan isolasi sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan

Skala Ketrampilan sosial	Mean	p-Value
Sebelum	56,2	0,732
Setelah	59,3	0,634

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel dengan uji Kolmogorov Smirnov, diperoleh data normal sehingga uji paired T test dapat dilakukan.

Tabel 7 Analisa Pengaruh social skill training pada lansia dengan isolasi sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan

Skala Ketrampilan sosial	Mean	SD	p-Value
Sebelum	56,26	11,4	0,000
Setelah	59,39	12,17	

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel hasil uji *Paired t-test* diperoleh bahwa rata-rata ketrampilan sosial sebelum diberikan intervensi yaitu sebesar 56,26, sedangkan rata-rata ketrampilan sosial setelah diberikan intervensi sebanyak 59,39. Analisa hasil penelitian dengan uji *Paired t-test* diperoleh nilai *p value* $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari social skill training terhadap ketrampilan sosial.

4. Pembahasan

Hasil uji Paired t-test diperoleh bahwa rata-rata ketrampilan sosial sebelum diberikan intervensi yaitu sebesar 56,26, sedangkan rata-rata ketrampilan sosial setelah diberikan intervensi sebanyak 59,39. Analisa hasil penelitian dengan uji Paired t-test diperoleh nilai *p value* $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh yang signifikan dari social skill training terhadap ketrampilan sosial.

Rahmi (2013) menyatakan ada 4 kelompok keterampilan sosial yang perlu diajarkan bagi individu yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain ; 1) Kemampuan berkomunikasi, yakni ; kemampuan menggunakan bahasa tubuh yang tepat, mengucapkan salam, memperkenalkan diri, mendengar aktif, menjawab pertanyaan, menginterupsi pertanyaan dengan baik, bertanya untuk klarifikasi ; 2) Kemampuan menjalin persahabatan dan bekerja sama dalam kelompok, yaitu; menjalin pertemanan, mengucapkan dan menerima ucapan terima kasih, memberikan dan menerima pujian, terlibat dalam aktifitas bersama, berinisiatif melakukan kegiatan dengan orang lain dan memberikan pertolongan ; 3) Kemampuan dalam menghadapi situasi sulit, yakni; memberikan dan menerima kritik, menerima penolakan, bertahan dalam tekanan kelompok dan minta maaf. Dapat disimpulkan pelaksanaan Latihan Ketrampilan Sosial atau social skills training dapat memperbaiki perilaku untuk meningkatkan interaksi positif dengan orang lain.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini yang dapat dilihat dari analisis pengaruh latihan ketrampilan sosial pada kemampuan sosialisasi pada lansia sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Kemampuan sosialisasi yang terbagi menjadi 4 (empat) subvariabel yaitu kemampuan komunikasi, menjalin persahabatan, bekerja dalam kelompok, kemampuan mengatasi kondisi sulit dimana pada penelitian . Hal tersebut bermakna bahwa pemberian latihan ketrampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada lansia yang mengalami isolasi sosial pada kelompok intervensi. Dalam latihan ketrampilan sosial dilatih kemampuan klien dengan belajar cara adaptif untuk terlibat dalam hubungan interpersonal. Perlu mengidentifikasi keterampilan yang akan dilatih, klien mendapat kesempatan berlatih perilaku baru dan menerima umpan balik atas keterampilan yang telah dilakukan. Stuart dan Laraia (2008) mengatakan ketrampilan dalam latihan ketrampilan sosial didapat melalui bimbingan, demonstrasi, praktek dan umpan balik. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat dimasukkan dalam implementasi program latihan ketrampilan sosial sehingga memang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada lansia. Menurut (Stanley, Mickey. 2006), pelaksanaan latihan ketrampilan sosial dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Ada beberapa keuntungan apabila dilakukan secara kelompok, yaitu; penghematan tenaga, waktu dan biaya. Bagi klien yang mengalami ketidakmampuan berinteraksi, latihan ketrampilan sosial merupakan miniatur masyarakat sesungguhnya, masing-masing anggota mendapatkan kesempatan melakukan praktek dalam kelompok sehingga mereka melakukan perilaku sesuai contoh dan merasakan emosi yang menyertai perilaku. memberi umpan balik, pujian, dan dorongan Kelompok adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lain, saling bergantung dan mempunyai norma yang sama (Stuart & Laraia, 2005). Menurut Keliat (2005) tujuan kelompok adalah membantu anggotanya berhubungan dengan orang lain serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif. Anggota kelompok merasa dimiliki, diakui, dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain. Melalui aktivitas dalam kelompok lansia dengan isolasi sosial dapat saling membantu, memberikan masukan kepada anggota yang lain sehingga klien merasa dirinya berguna, merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Pelaksanaan latihan ketrampilan sosial dilaksanakan melalui 4 (empat) tahap, yaitu ;

- a. Modelling, yaitu tahap penyajian model dalam melakukan suatu keterampilan yang dilakukan oleh terapis
- b. Role play, yaitu tahap bermain peran dimana klien mendapat kesempatan untuk memerankan kemampuan yang telah dilakukan oleh terapis sebelumnya
- c. Performance feedback, yaitu tahap pemberian umpan balik. Umpan balik harus diberikan segera setelah klien mencoba memerankan seberapa baik menjalankan latihan
- d. Transfer training, yakni tahap pemindahan keterampilan yang diperoleh klien kedalam praktek sehari-hari (Ramdhani, 2002).

Kemampuan sosialisasi yang diberikan dalam latihan ketrampilan sosial pada klien isolasi sosial dalam penelitian ini mengikuti empat tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh (Rahmi, 2013) yaitu;

- a. Modelling, yaitu tahap penyajian model dalam melakukan suatu keterampilan yang dilakukan oleh terapis. Pada tahap ini peneliti memberikan contoh cara berkomunikasi sesuai situasi yang digambarkan
- b. Role play, yaitu tahap bermain peran dimana klien mendapat kesempatan untuk memerankan kemampuan yang telah dilakukan atau dicontohkan oleh terapis sebelumnya
- c. Performance feedback, yaitu tahap pemberian umpan balik yang diberikan segera setelah klien mencoba memerankan perilaku baru. Pada tahap ini klien menerima umpan balik dari anggota kelompok yang lain karena latihan ini juga dilakukan dengan pendekatan kelompok dan dari terapis/peneliti;
- d. Transfer training, yakni tahap pemindahan ketrampilan yang diperoleh klien kedalam praktek sehari-hari. Pada tahap ini klien diberi tugas mandiri untuk melakukan latihan ulang dengan perawat ruangan atau klien lain di ruangan yang didokumentasikan pada buku kerja klien.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menguatkan dengan penelitian Rahmi, (2013), tentang pengaruh latihan ketrampilan sosial terhadap klien isolasi sosial di RSJ HB Sa'anin Padang Sumatera Barat, dimana setelah diberikan latihan ketrampilan sosial melalui 5 (lima) sesi dan setiap sesi diulang sebanyak 3 (tiga) kali terjadi peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku klien isolasi sosial. Responden pada penelitian ini terdiri dari 30 orang kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol dan menggunakan pendekatan individu.

5. Simpulan

Berdasarkan analisa data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

- a. Kemampuan sosialisasi seperti komunikasi, menjalin persahabatan, bekerja dalam kelompok dan mengatasi situasi sulit pada lansia yang mengalami isolasi sosial pada responden, sebelum dan sesudah mendapat latihan ketrampilan sosial adalah ada kenaikan skor nilai yaitu dalam kemampuan sosialisasi, artinya terdapat pengaruh latihan ketrampilan sosial terhadap kemampuan sosialisasi.
- b. Kemampuan sosialisasi pada lansia pada responden sesudah diberikan latihan ketrampilan sosial meningkat secara bermakna dengan p value 0,00. Peneliti merekomendasikan latihan ketrampilan sosial sebagai untuk para lansia yang mengalami isolasi sosial. Dengan terbentuknya kelompok suportif sebagai tindak lanjut dari kelompok latihan ketrampilan sosial sebagai wadah bagi lansia untuk dapat saling memberi support dan dukungan.

6. Saran

Bagi Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai latihan pengaruh terapi kelompok supportif sebagai kelanjutan dari terapi kelompok ketrampilan sosial dengan rancangan penelitian longitudinal. Mengembangkan penelitian tentang pengaruh latihan ketrampilan sosial dilihat dari karakteristik lama tinggal dipanti wredha dan efektifitas dari terapi generalis.

7. Acknowledgement

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi terkait makalah penelitian ini

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. 1999. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Sudjarwo. Edisi Kelima Jakarta: Erlangga
- Keliat, Budi Anna. 2005. Keperawatan Jiwa (Terapi Aktivitas Kelompok). Jakarta: EGC
- Maryam, R. Siti. Dkk. 2011. Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya. Jakarta: Salemba Medika
- Mosby Company, USA Sugiyono. 2006. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk: 2009. Ilmu Keperawatan Komunitas, Konsep Dan Aplikasi. Jakarta: EGC
- Nursalam. 2008. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyoto . 2015. NIC Dalam Keperawatan Gerontik. Jakarta : Salemba Medika
- Rahmi, Imelisa, 2013. Manajemen Asuhan Keperawatan Spesialis Jiwa yang diberikan Social Skill Training. Jakarta : FK. UI
- Soekidjo, Notoatmojo. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rhineka Cipta
- Stanley, Mickey. 2006. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Jakarta: EGC
- Stuart dan Laraia (2005). Principles And Practice Of Psychiatric Nursing.
- Stuart & Laraia. 2005. Buku Saku Keperawatan Jiwa (terjemahan). Jakarta: EGC
- Towensend, Mery C, (1998). Diagnosa Keperawatan Pada Keperawatan Psikiatri, Edisi 2. Jakarta: EGC
- Wahjudi Nugroho. 2008. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. Jakarta: EGC
- Yosep. 2007. Keperawatan Jiwa. Retika Adhitama: Bandung
- Yosep. 2008. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya
- Wahjudi Nugroho. 2008. Keperawatan Gerontik dan Geriatrik. Jakarta: EGC